



Moralitas Masyarakat Modern Perspektif Mohammed Arkoun

Rafi Syuja Zhafran¹

Rahmat Hidayatullah²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹rafi.syuja18@mhs.uinjkt.ac.id, ²rahmat.hidayatullah@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Etika dan Moral selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji secara abstrak maupun sistematis. Sebab manusia secara umum, tentunya selalu ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Manusia cenderung untuk mengikuti apa yang dikatakan benar menurutnya dan cenderung menolak apa yang dikatakan salah menurutnya. Apa yang benar, dianggap baik oleh dirinya dan apa yang salah, dianggap buruk oleh dirinya. Akan tetapi, dari hal seperti ini, timbul pertanyaan mendasar bahwa, apakah yang selama ini kita anggap sebagai kebaikan ini benar-benar baik? Dan apa yang kita anggap sebagai keburukan benar-benar buruk? Masyarakat modern selalu berupaya mencari dan menjustifikasi arti dari kebaikan dan keburukan. Dampak dari pencarian konsep moral ini seringkali berujung pada "seseorang" yang akan ter-supremasi dan ter-alienasi. Untuk membatasi arti kebaikan dan keburukan serta dampak yang akan ditimbulkan daripadanya, Arkoun memiliki penawaran universal untuk masyarakat modern hari ini. Upaya rekonstruksi nalar dan moral masyarakat yang Arkoun berikan ini berguna untuk masyarakat agar lebih murni atau objektif dalam memandang segala hal. Tidak pada subjektifitas dan perasaan ego yang dapat merusak kebaikan atau membenarkan keburukan itu sendiri. Tulisan ini setidaknya dapat membantu membentuk kembali dasar penalaran untuk moral masyarakat yang lebih baik ke depan.

Kata Kunci: Etika, Moral, Masyarakat Modern, Mohammed Arkoun.

Abstract:

Ethics and Morals have always been an interesting discussion to be studied abstractly and systematically. Because humans in general, of course, always want to change their lives for the better. Humans tend to follow what is said to be right according to them and tend to reject what is said to be wrong according to them. What is right is considered good by him and what is wrong is considered bad by him. However, from something like this, a fundamental question arises that, is what we have considered as good really good? And what we think of as bad is really bad? Modern society is always trying to find and justify the meaning of good and bad. The impact of this search for moral concepts often leads to "someone" being supremized and alienated. To limit the meaning of good and bad and the impact that will result from it, Arkoun has a universal offer for modern society today. Arkoun's efforts to reconstruct the reasoning and morals of society are useful for people to be more pure or objective in looking at everything. Not on subjectivity and ego feelings that

can damage the good or justify the bad itself. This paper can at least help reshape the basis of reasoning for a better moral society in the future. Translated with DeepL.com (free version).

Keywords: Ethics, Morals, Modern Society, Mohammed Arkoun.

Pendahuluan

Moral atau dalam sejarah keilmuan filsafat biasa disebut *philosophia morales* adalah salah satu aspek yang cukup berperan dalam membentuk peradaban manusia, juga menjadi salah satu fokus pembahasan di kalangan filsuf kontemporer, meski pembahasan ini sebenarnya telah dibahas sejak era klasik, terutama ketika Aristoteles berusaha menggapai makna kebahagiaan.

Mengapa moral menjadi salah satu aspek yang cukup berperan dalam membentuk peradaban manusia? Banyak aspek yang cukup penting dalam membentuk peradaban manusia, baik dari segi ilmu alam seperti aspek fisika, geometri dan lain sebagainya maupun segi ilmu sosial, di antaranya; aspek politik yang mencakup kekuasaan, tata negara, dan sistem pemerintahan; aspek ekonomi yang mencakup kekayaan, tata kelola keuangan, dan sistem perniagaan; aspek agama yang mencakup keyakinan, tata kelola peribadatan, dan sistem keagamaan; serta aspek moral yang mencakup kebahagiaan, prinsip hidup, laku baik, dan tujuan hidup manusia. Keempat aspek sosial ini saling berkaitan dan berkesinambungan.

Manusia ketika lahir pasti dihadapkan keempat aspek ini. Yang pertama, ketika manusia lahir ia akan menghadapi realitas politik, di negara seperti apa ia akan tinggal, bagaimana kondisi negara tersebut, bagaimana penguasa di negara tersebut, meskipun manusia ketika masih kanak tidak dapat merasakan hal-hal itu secara langsung. Yang kedua, ketika ia lahir, ia akan menghadapi realitas ekonomi, bagaimana kondisi keuangan keluarga, kehidupan yang ia jalani secara mewah atau sederhana, ini adalah realitas yang secara langsung atau tidak langsung akan dirasakan ketika lahir. Yang ketiga adalah realitas agama, manusia pasti akan dihadapkan oleh sistem kepercayaan yang dianut oleh keluarganya, lingkungan sekitarnya maupun negaranya. Dan yang keempat adalah realitas moral, yakni seperti apa tingkah laku manusia di sekitarnya, apakah tingkah laku itu dapat dinilai baik atau buruk? Benar atau salah? Dan bagaimana moral berbicara tentang hak dan kewajiban bagi seorang manusia.¹

Aspek moral selalu berkaitan dengan ketiga aspek lainnya, penguasa dengan *political will* nya dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Uang dengan *capital will* nya dapat memengaruhi tingkah laku manusia, dan agama dengan kekuasaan Tuhan, dapat mengatur seluruh aspek kehidupan di dunia dari hal yang paling universal sampai hal yang paling partikular. Kaitan atau kesinambungan moral yang dimaksud di sini adalah tingkah laku manusia, dapat terbentuk dengan ketiga aspek lainnya pun dapat menjadi konsekuensi dalam membentuk ketiga aspek lainnya karena keempat aspek ini saling memengaruhi dan dipengaruhi.

¹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.1-3

Mohammed Arkoun atau kerap dipanggil Arkoun adalah seorang Filsuf Islam kelahiran Aljazair pada tanggal 1 Februari 1928. Sebagai tokoh pemikir dan pembaharu dalam Islam, salah satu pokok pembahasannya ialah soal etika atau moralitas yang ada di masyarakat.²

Arkoun berpendapat bahwa moral masyarakat terbentuk oleh penguasa, hal ini yang mendasari Arkoun menyandingkan pembahasan etika dengan politik. Mengapa demikian? Karena menurutnya, etika atau moral yang disebut sebagai tolak ukur dari penilaian baik dan buruk, saling berkaitan dengan ketetapan hukum dan ketetapan hukum itu berasal dari yang berwenang atau penguasa, sehingga penilaian baik buruk itu tidak dapat terelakkan dari politik.³

Masyarakat modern menurut Arkoun dalam perjalanan khazanah keilmuan sosial memiliki banyak problematika khususnya di bidang budaya dan keagamaan. Pola pikir antara Barat (orientalis) yang membentuk Islamologi, dan para intelektual Muslim (oksidentalis) yang harus merespon atas gugatan barat mengenai Islam, masing-masing tidak memiliki dasar epistemologi yang cukup untuk dijadikan patokan dari kebenaran yang absah mengenai sesuatu. Menurutnya, Barat ketika memberikan representasi dari dunia Islam, mereka berpandangan subjektif sesuai dengan yang diperintahkan oleh tokoh negarawan, budayawan, atau cendekiawan.⁴

Tidak berhenti sampai perdebatan antara dunia Barat dengan Islam yang sedang berkembang dalam keilmuan sosial. Pola pikir antara dunia Islam pun saling menggugat satu sama lain. Orang-orang konservatif⁵ yang dianggap selalu mengagungkan esensi semu tanpa tindakan praktis dengan orang-orang progresif yang seringkali disebut sebagai pembid'ah dalam melakukan pembaruan atau ijtihad.⁶ Karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas, Arkoun berusaha menarik benang merah dari permasalahan yang terjadi dalam masyarakat modern.

Masyarakat modern seolah seperti masyarakat yang krisis moral dalam artian masyarakat selalu berusaha mencari ataupun memverifikasi segala konsep kebaikan atau kebahagiaaan. Seolah-olah seluruh konsep yang saat ini diterima dari warisan-warisan leluhur itu perlu dikritisi dan dipertanyakan kembali keberadaannya. Karena hal demikian, munculah orang-orang yang disebut orientalis, oksidentalis, konservatif, progresif. Semua ini tidak lain karena semuanya berupaya mencari konsep moral yang tepat untuk membangun masyarakat yang ada di sekitarnya selain daripada konsepsi moral masyarakat yang berbeda-beda.

² Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.1-2.

³ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm.196-197

⁴ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 113-114.

⁵ Adalah golongan yang mempertahankan menjaga dan memelihara nilai-nilai terhadulu, cek Mangunhardjana, *Isme Isme Dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm.130-133. Dalam konteks ini adalah aliran-aliran islam yang menolak pembaharuan berbentuk qiyas, ijma, dan ketentuan yang tidak bersumber dari ketentuan Tuhan.

⁶ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 100-102.

Moralitas menurut Arkoun memang terlepas dari pola pikir murni atau independensi yang diberikan Tuhan kepada manusia, melainkan ketetapan-ketetapan yang dikategorisasikan secara benar oleh “Para Ahli Kebenaran” seperti perumus hukum agama dan atau hukum negara. Ketentuan moral serta pola pikir dari masyarakat membentuk suatu perbuatan, sikap, tingkah laku, bahkan kesadaran diri manusia untuk menjalankan kewajibannya. Ketika ketentuan moral tidak sesuai dengan pola pikir masyarakat, masyarakat cenderung untuk menolak menyikapi, menyadari atau menjalankan kewajibannya, karena adanya ketidaksesuaian. Maka, antara ketentuan kolektif dengan pola pikir individu, setidaknya harus mencapai kesesuaian agar melahirkan budi baik di dalam masyarakat modern.⁷

Upaya untuk menjawab permasalahan ini, Arkoun menawarkan beberapa aspek pemikiran yang bermula dari suatu pola pikir, konsep, hingga praktik yang dapat menjawab problem moralitas yang ada di masyarakat modern yang disebut sebagai Islamologi Terapan untuk menjawab problem moral masyarakat modern.⁸

Kesenjangan Sebagai Masalah Moral

Arkoun mendefinisikan moralitas sebagai suatu daftar tindakan – tindakan terpuji dan tindakan-tindakan tercela serta pembagian tradisi antara yang baik dan buruk. Moralitas atau hal-hal tentang moral, menurutnya perlu dibedakan dengan perspektif teoretis etika yang hanya merefleksikan dasar-dasar tindakan moral, moralitas adalah bentuk stimulus dari perilaku individual dan kolektif.⁹

Hal ini sesuai dengan perbedaan terminologi moral dan etika yang telah dijelaskan pada landasan teori, di mana Arkoun menggunakan istilah ini bukan hanya untuk merefleksikan nilai-nilai etika, melainkan menstimulus moralitas masyarakat. Secara umum, permasalahan sosial akan terjadi apabila ada kesenjangan, baik itu kesenjangan ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Karena ada orang kaya dan orang miskin, perbudakan dan pencurian bisa terjadi, karena ada orang yang berkuasa dan orang yang dikuasai, penyelewengan dan pemberontakan bisa terjadi, karena perbedaan pendapat dan tradisi, pembunuhan dan peperangan bisa terjadi. Semua kesenjangan ini adalah kondisi yang mengakibatkan masalah moral bagi umat manusia, dan semua ini bisa terjadi dikarenakan adanya kesenjangan sosial di antara masyarakat.¹⁰

Arkoun berpendapat bahwa masalah moral masyarakat modern terjadi karena adanya beberapa kesenjangan di antara masyarakat Mediterania. Masyarakat mediterania yang dimaksud ialah masyarakat yang hidup di dataran Eropa dan Timur Tengah yang mengelilingi laut mediterania dan saling bertukar pengaruh satu sama lain. Pertukaran pengaruh antara Timur Tengah dengan Eropa memang sudah berlangsung lama, selain karena geografisnya yang dekat, para ilmuwan di

⁷ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 72-73.

⁸ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 113.

⁹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.197.

¹⁰ Peter Harris dan Ben Reilly, *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar; Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*, (Depok: AMEEPRO, 2000) hlm.11-12.

wilayah Mediterania memang sering bertukar pengaruh pikiran, politik, ilmu, seni, budaya, arsitektur dan lain sebagainya. Akan tetapi, dari segala bentuk pengaruh dan pertukaran yang terjadi, meski banyak dampak positif yang diterima, Arkoun masih melihat banyak sekali ketimpangan di dalamnya. Sebagai contoh, di Kabilia tempat kelahiran Arkoun, dalam segi arsitektur perumahan, Kabilia terbentur oleh gaya perumahan Perancis. Namun dari segi perekonomian, Kabilia sangat tertinggal jauh dari taraf Perancis.¹¹

Hal seperti ini sering kita sebut sebagai kolonialisme bangsa Barat atas dunia. Di mana dari segi tradisi, pengaruh budaya dan keilmuan, Barat memberikan sesuatu kepada bangsa yang dijajah oleh mereka, namun di sisi lain untuk segi perekonomian dan pengaruh politik, bangsa Barat merampas sesuatu dari bangsa yang dijajah oleh mereka.¹²

Pertanyaannya, mengapa bangsa Barat melakukan “standar ganda”¹³ dalam kolonialismenya? Arkoun berpendapat bahwa masyarakat modern itu rentan dipengaruhi oleh ideologi. Adanya upaya kaum orientalis dalam memaksakan pandangan nalar, ilmu pengetahuan, dan konstruksi moral kepada bangsa Arab bertujuan untuk memberikan pengaruh secara pemikiran dan moral. Mereka berusaha menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran dan moral barat menjadi pemicu kemajuan yang ada di Barat saat ini, sehingga hal ini dapat mempengaruhi bangsa Arab untuk menerima realitas kemajuan bangsa Barat dan berupaya untuk mencontoh tradisi nalar dan konsepsi moral bangsa Barat yang dianggap maju.¹⁴

Selain itu, hal ini juga dikarenakan kemenangan Barat atas dunia membuat bangsa Barat memonopoli kebijakan ekonomi dan politik dunia. Otoritas dari kekuasaan geo-politik Barat lah yang dapat menentukan segala bentuk aktifitas masyarakat.⁷ Hal ini juga telah dijelaskan dalam teori umum bagaimana relasi kuasa dapat membentuk konsepsi moral masyarakat. Apa yang harus dilakukan, apa yang tidak harus dilakukan, apa yang dibenarkan, apa yang tidak dibenarkan dalam kehidupan masyarakat. Lantas apa dampak dari semua kesenjangan ini? Pernahkah kita berpikir bahwa ilmu pengetahuan di Barat lebih maju dibandingkan ilmu pengetahuan di belahan dunia lain? Berpikir bahwa ilmuan Barat lebih terkenal daripada ilmuan lain? Berpikir bahwa teknologi Barat lebih maju dibandingkan teknologi lain? Berpikir bahwa gaya hidup, budaya, pakaian, permainan olahraga di Barat lebih maju dibandingkan negara-negara lain? Selain upaya Barat dalam memajukan berbagai bidang dan potensi, pikiran-pikiran ini tercipta karena dampak dari polarisasi bangsa Barat dengan cara mengkapitalisasi standar mereka lebih baik dibandingkan dengan standar negara lain. Dan ini adalah

¹¹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.207-208.

¹² Miftakhuddin, *Kolonialisme; Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), hlm.14-15.

¹³ Standar ganda atau standar moralitas ganda adalah ungkapan untuk pasang surut penilaian suatu objek atau pandangan yang dianggap tidak adil dan tidak proporsional. Josephine E. Butler, *The Double Standard of Morality*, (Philadelphia: Friends’ Intelligencer and Journal) hlm. 757.

¹⁴ Mohammed Arkoun, *La Pensée Arabe* (Paris: Presses Universitaires de France, 1975) hlm. 9.

dampak nyata dari kesenjangan yang terjadi di antara masyarakat bahwa hari ini masyarakat telah terkena dampak dari globalisasi dan westernisasi.¹⁵

Kemudian apa penawaran Arkoun untuk menyempitkan jarak kesenjangan nalar dan moral antara dunia Barat dengan dunia Islam? Arkoun berusaha merefleksikan permasalahan ini ke dalam empat hal di antaranya ialah; dialektika, komparatisme, ketegangan kreatif dan ketengangan instruktif. Arkoun menganggap bahwa keempat hal ini berguna secara kognitif bagi kalangan manapun, baik itu Islam, Kristen maupun Sekuler.¹⁶

Yang pertama adalah dialektika “pengaruh dan endapan”. Bagi Arkoun, salah satu masalah yang menyebabkan kesenjangan ini ialah kurangnya dialektika dari para ilmunan dan sarjana. Banyak pengaruh dan endapan dalam ranah teologis, historis, sosiologis dan filosofis. Namun, pengaruh tersebut kini telah dibatasi oleh otoritas kuasa secara historis geografis di mana penguasa akan menjaga kestabilan pengaruh masyarakat dari luar. Definisi kebaikan, kebenaran dan keindahan pun di era modern telah menjadi simbol bagi kaum elit. Artinya, term-term tersebut yang seharusnya menjadi nilai keluhuran dari sensibilitas manusia secara umum sudah bergeser kepada aktifitas ekonomi dan politik secara resmi. Tanpa dialektika, segala aktifitas masyarakat akan tersentralisir oleh penguasa. Tanpa dialektika, tulisan-tulisan, bahasa, dan ilmu pengetahuan tidak akan berkembang, tidak koheren dan cenderung inferior. Maka dari itu, menurut Arkoun, dialektika mampu meruntuhkan “bangunan rigid” yang dibentuk oleh negara dan mampu menentukan ulang nilai dan norma bagi kebenaran, kebaikan, dan keindahan untuk konstruksi moral masyarakat yang lebih baik dan sesuai.¹⁷

Yang kedua adalah komparatisme. Berbagai macam aspek seperti budaya, tradisi, mitologi, praktik peribadatan dan konsepsi moral masyarakat didasari atas pembentukan historis secara oral maupun tekstual. Pembentukan ini sifatnya cenderung stagnan, mengikat, dan mendominasi. Sebagai contoh, di dalam golongan Islam konservatif, apabila ada seseorang yang beraktifitas tidak sesuai dengan kesepakatan budaya yang telah dibentuk, maka orang tersebut akan dianggap melenceng atau pembid’ah. Pertanyaannya, apakah orang itu benar-benar pembid’ah, atau budaya itu tidak dipahami secara universal oleh kaum konservatisme? Komparatisme adalah suatu metode yang berupaya melakukan perbandingan antara satu objek dengan objek lain menggunakan analisis kritis. Budaya komparatisme ini sering dicegah untuk masuk ke ranah teologi, filsafat hukum, historiografi, budaya rakyat, dan hal lain yang dapat mengganggu keyakinan dan kesepakatan. Pierre Bourdieu (1930-2002)¹⁸ salah seorang Filsuf Perancis berupaya untuk memecah batasan-batasan intelektual pada ranah agama yang dibentuk oleh orang-orang konservatif. Ia membuktikan bahwa secara literal, agama tidak bertentangan dengan intelektual melainkan keduanya saling berkesinambungan dalam membangun peradaban. Maka dari itu Arkoun menganggap bahwa budaya komparatisme membawa masyarakat traditif partikular

¹⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) hlm.17-18.

¹⁶ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.210.

¹⁷ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.211.

¹⁸ Michael Grenfell, *Pierre Bourdieu*, (Durham: Acumen Publishing, 2010) hlm. 12.

kepada masyarakat yang universal agar dapat menyelamatkan aktifitas kultural dan moral masyarakat yang ketinggalan zaman dan tidak modern menuju masyarakat yang selalu menciptakan pembaharuan dalam banyak aspek kehidupan.¹⁹

Yang ketiga adalah ketegangan kreatif antara bahasa dan pemikiran. Sejarah dan pemikiran di era modern, sudah melepaskan diri dari bahasa tempat di mana sejarah dan pemikiran itu lahir. Padahal, bahasa sangat berperan penting dalam memahami sejarah dan pemikiran untuk para ilmuwan dan kaum sarjana.²⁰

Al-Kindi menguasai bahasa Yunani dan Syiria dengan baik, sehingga sebagai filsuf Islam pertama era klasik, ia berhasil menerjemahkan banyak karya karangan filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus yang berasal dari Yunani dan menciptakan banyak buah pemikiran filsafat. Teridentifikasi setidaknya ada 270 karya dalam bidang filsafat, dialektika, matematika, geometri, hingga musik, dan lain sebagainya. Kemudian, karyanya juga diterjemahkan oleh Gerard (1114-1187) seorang tokoh dari Italia ke dalam bahasa Latin. Dan setelahnya karya Al-Kindi telah memberi pengaruh besar di peradaban eropa pada abad pertengahan.²¹

Menurut Arkoun, kebekuan ilmu pengetahuan yang berdampak pada moral di masyarakat Mediterania adalah karena supremasi bahasa yang ia gunakan sehari-hari. Sedangkan pertukaran budaya tidak akan terjadi tanpa adanya keterbukaan antara bahasa satu dengan bahasa lain. Dampak yang terjadi dari permasalahan ini adalah, adanya hegemoni dari budaya besar terhadap budaya kecil. Orientalisme telah menguasai budaya intelektual di awal abad ke-19 karena orientalis berupaya mengakses bahasa Arab untuk menciptakan pemikiran dan legitimasi atas ilmu pengetahuan. Sedangkan pada awal abad 19, Islam cenderung kurang berekspresi terhadap bahasa-bahasa selain bahasa Arab. Ini adalah fakta sosial bahwa pengekspresian terhadap bahasa, sangat berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan dan tradisi, bahkan berpengaruh dalam ranah ekonomi dan politik. Disaat Eropa tidak anti terhadap bangsa Arab, justru Islam saat itu membuat wacana anti terhadap bangsa Barat. Kesenjangan ideologis ini perlu lebih diperhatikan sebab akses menuju budaya dialektika dan komparatisme, tergantung pada bibliografi dan arsip yang dipersiapkan oleh negara, ilmuwan dan para sejarawan. Maka Arkoun melihat bahwa perlunya mengembalikan budaya kreatif dalam kebahasaan.²²

Yang terakhir ada ketegangan instruktif antara yang rasional dan yang imajiner. Ini merupakan kunci masalah dari kesenjangan moral dan intelektual di antara masyarakat modern. Sebagai contoh, Harun Nasution dengan infiltrasi orientalismenya mengatakan;

“Disana (McGill) baru kulihat Islam bercorak rasional, bukan Islam irasional seperti yang di dapatkan di Indonesia, Mekah dan Al-Azhar...”

¹⁹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.214-216.

²⁰ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm. 219.

²¹ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 72-73.

²² Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.218.

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam di Timur harus diubah tradisi keilmuannya berganti kepada tradisi keilmuan Barat yang cenderung dialektis dan rasionalis.²³ Namun, narasi seperti ini masih membuktikan adanya ketegangan instruktif antara yang rasional dan yang imajiner.

Pemikiran dan aktifitas pasti memiliki hubungan, jika pikiran manusia adalah hasil dari konfigurasi psikologis murni dalam mempertanyakan objek dengan sendirinya. Aktifitas manusia adalah hasil dari segala pikiran kognitif melalui budaya, tradisi, dan faktor lain yang mempengaruhinya. Ilmuan dan para sarjana harus mencitrakan aktifitas positif berdasar pada nalar murni dengan moral etik karena etika berperan dalam pembentukan tingkah laku dalam aktifitas keilmuan, sehingga apa yang mereka kembangkan dapat menentukan aktifitas masyarakat modern.²⁴ Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana cara seorang ilmuan dalam mencitrakan positif kepada masyarakat modern?

Untuk mencitrakan itu, menurut Arkoun, ilmuan harus memosisikan antara yang rasional dan yang imajiner, karena kedua hal ini harus menerima definisi yang lebih fleksibel dan fungsi yang lebih realistis dalam aktifitas moral kognitif. Akal atau rasio, harus menghentikan keangkuhannya dalam porsi imajinasi. Hal-hal yang irrasional dan mitologis dalam tradisi keagamaan sering kali digugat oleh akal. Dalam hubungan sosial, hal irrasional telah memperoleh pengakuan sebagai salah satu bidang psikologis, di mana pendirian, keyakinan, dan realitas abstrak mampu menggerakkan perilaku individu secara kompleks dan reflektif. Wacana kenabian, kewalian, dan pahlawan tidak perlu digemakan oleh akal, karena porsi imajinasi ini sudah mampu menciptakan Gerakan-gerakan revolusioner. Imajiner juga harus menghilangkan arogansinya, fakta bahwa budaya apologetik yang tidak termobilisir dapat menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana yang telah terjadi pada abad pertengahan, maka perlu adanya kontrol menggunakan perangkat intelektual untuk menafsirkan semua aliran dalam warisan budaya kita. Yang rasional dan yang imajiner, keduanya adalah aspek independen dari aktifitas kognitif yang dihasilkan dari pikiran. Keduanya memiliki ketegangan dan posisi yang sama, dan saling bergantung satu sama lain. Dengan menekankan citra anti-keangkuhan, kesederhanaan dalam menalar, memungkinkan ilmu-ilmu kemanusiaan akan menemukan kejelasan yang lebih besar.²⁵

Nalar Sebagai Konstruksi Moral

Beberapa masalah moral yang didasari pada kesenjangan budaya, tradisi, dan kekuasaan negara maupun pengetahuan telah dijabarkan. Telah banyak disinggung juga mengenai peran akal dapat mempengaruhi aktifitas moral manusia. Untuk membentuk moral masyarakat modern yang baik, perlu didasari nalar yang mapan, dan konstruksi nalar yang mapan ini akan dijabarkan lebih lanjut pada pembahasan ini. Islamologi Terapan adalah penawaran yang Arkoun berikan untuk menjawab problem masyarakat modern dalam menggali sejarah, tradisi, dan moral.

²³ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat*, (Depok: Gema Insani, 2006) hlm.76.

²⁴ Siti Syamsiyatun dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Etika Islam dan Problematika Sosial di Indonesia*, (Geneva: Globethics.net, 2013) hlm.40.

²⁵ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.219-220.

Sebenarnya Islamologi adalah produk pemikiran Barat (orientalis) mengenai Islam melalui uraian-uraian yang ditulis oleh para ulama-ulama Islam. Orientalis berupaya untuk memindahkan teks-teks bahasa Arab ke dalam bahasa Barat secara objektif agar unsur-unsur, hukum, ketetapan moral yang ada dalam agama Islam dapat dipahami, dikritisi dan diverifikasi kembali kebenarannya oleh orang-orang Barat.²⁶

Islamologi Terapan sebagaimana istilahnya, merujuk kepada hubungan antara ilmu dengan praktik, hubungan antara pengetahuan dengan tingkah laku. Istilah ini sejalan dengan Descartes dalam bukunya *Discourse de la Methode* yang menerangkan bahwa untuk mendapatkan sesuatu seperti pengetahuan, manusia dapat memperkirakannya secara bebas, skeptis dan membuang fondasi yang tidak diperlukan seperti fanatisme.²⁷

Islamologi Terapan juga menerangkan bahwa untuk mendapat pengetahuan manusia harus mulai dengan mengetahui syarat untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu harus terlepas dari obsesi. Penalaran Barat di era modern, cenderung meluaskan pemikiran dengan asumsi mereka tanpa mempertimbangkan renungan metodologis secara universal. Pengetahuan Barat memiliki kecenderungan untuk Barat saja, tidak memikirkan kegunaan bagi orang-orang di luar Barat dalam konteks ini adalah Islam.²⁸ Islamologi terapan adalah sebuah metode yang dibangun untuk membenahi penalaran masyarakat modern yang akan dijelaskan pada uraian berikut.

Filsuf Islam mengkaji berbagai objek ilmu, baik yang fisik maupun yang non-fisik. Hal tersebut mendasari bahwa filsuf Islam mengakui berbagai sumber ilmu, di antaranya ada indra, akal, hati, dan kitab suci. Keempat sumber ilmu ini diperlukan untuk membentuk dasar penalaran yang kuat dalam mengkaji objek-objek ilmu di dalam dunia filsafat Islam.²⁹ Di dalam sejarah pemikiran Islam, setidaknya ada tiga mode penalaran yang bisa diaplikasikan untuk mencapai pengetahuan.

Yang pertama adalah nalar bayani. Nalar bayani berarti banyak hal, diantaranya al-washlu (kesinambungan), al-fashlu (keterpilahan), al-zhuhur wa al-wudluh (kemampuan membuat terang dan generik). Secara epistemologis, dalam ruang lingkup logika, nalar bayani dimaknai sebagai metode dan perspektif.³⁰ Nalar ini memiliki corak yang bersumber dari teks, diproses berdasarkan hukum (ijtihad dan qiyas), epistemologinya melalui kebahasaan, dengan tolak ukur validitas keilmuannya adalah apabila naskah dan realitas memiliki kedekatan atau keserupaan. Tokoh yang menggunakan metode ini biasanya adalah seorang Ahil Fikih, Kalam dan Nahwu.³¹

²⁶ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm.113.

²⁷ John Veitch dkk, *The Rationalist; Rene Descartes, Benedict Spinoza, Gottfried Wilhelm Von Leibniz*, (New York: Anchor Books Doubleday), hlm. 59.

²⁸ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm.116.

²⁹ Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi Ilmu*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005) hlm.115.

³⁰ Mahmud Arif, "Pertautan Epistimologi Bayani dan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Jami'ah* Vol.40 No.1 (2002), hlm.13.

³¹ Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. xxii.

Yang kedua adalah nalar irfani yang memperoleh pengetahuan dengan mengolah ruh, dengan harapan Tuhan akan melimpahkan kepada manusia melalui kesucian ruh. Nalar irfani memiliki corak yang bersumber dari al-Ru'yah al-mubassirah, al-Ilm al-Hudury, dan prelogical Knowledge. Metode yang digunakan adalah riyadhah (persiapan), dzauqiyyah (penerimaan), dan pengungkapan secara batin. Epistemologinya melalui intuisi, dengan tolak ukur validitas keilmuannya untuk empati, simpati, agar manusia dapat memahami satu sama lain dan untuk mencari hal yang sifatnya universal. Tokoh yang menggunakan metode ini biasanya adalah para sufi dan pencari kebijaksanaan secara spiritual melalui ma'rifah (esoterik).³²

Yang ketiga adalah nalar burhani yang memperoleh pengetahuan yang berdasar pada argumentasi yang kuat dan jelas (logika). Nalar ini bersumber dari realitas alam, menggunakan epistemologi filosofis dan saintifik, tolak ukur validitas keilmuannya ialah korespondensi, koherensi, dan pragmatik. Tokoh yang menggunakan metode ini biasanya filsuf dan ilmuwan.³³ Ketiga metode ini adalah metode untuk mendukung metode Islamologi Terapan.

Islam sebagai agama maupun tradisi, terbukti berhasil mengkonstruksi bangunan moral masyarakat dalam pemeliharaan sosial psikologi, pemeliharaan ideologi, maupun pemeliharaan keimanan dalam ruang lingkup pribadi. Dalam konteks ini, penalaran harus memahami pernyataan resmi dan kondisi yang konkrit dari kaum muslim dalam kehidupan keseharian mereka, bukan hanya asumsi atau perkiraan pribadi yang didapat dari sumber skriptural. Pernyataan ini tidak cukup dengan metode yang deskriptif dalam arti penerimaan mentah-mentah, namun juga harus analitis dalam mempertimbangkan postulat atau keyakinan agresif dan merubahnya kepada pemikiran ilmiah.³⁴

Selanjutnya, memelihara wacana pengetahuan atau episteme. Islamologi Terapan tidak percaya dengan kebenaran yang sifatnya final. Perdebatan dalam gejala keagamaan, telah melampaui perwujudan dari pemikiran Islam, sebagaimana Islamologi Barat ingin berupaya melakukan penerangan terhadap Islam dari sudut pandang mereka, Islamologi Terapan mengkaji Islam dari dua sudut pandang yang saling melengkapi, yakni dari pandangan Barat dan pandangan Islam itu sendiri. Sebagai sumbangan internal, Islamologi terapan berupaya melakukan perbandingan dan penguraian tradisi Barat dan Islam untuk pembebasan pikiran dengan menghancurkan pengetahuan-pengetahuan dalam yang tidak tersistematis. Sebagai sumbangan eksternal, Islamologi terapan bertujuan untuk menyumbangkan metode penalaran dalam persoalan ilmu antropologi dan keagamaan dalam kitab suci secara kritis, analitis, dan dekonstruktif secara makna.³⁵

Kemudian, Islamologi Terapan bersifat objektif, luas, dan berani. Menurut Arkoun, Islamologi barat itu kurang berani, itu sebabnya disiplin keilmuan mereka

³² Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. xxiii.

³³ Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. xxiv

³⁴ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm. 117.

³⁵ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm. 119.

tidak laku dan tertimbun di antara pemikiran-pemikiran modern lainnya, bahkan untuk di internal Kristen dan Yahudi itu sendiri. Islamologi Terapan adalah suatu praktik yang universal, plural, dan displiner. Untuk itu, kata Islam di sini dimaknai bukan hanya suatu bangunan syariat yang rigid dan esensi abstrak yang tak bergerak, melainkan bangunan moral yang fleksibel dan dimaknai sebagai keselamatan umum bagi manusia yang ingin menyerahkan dirinya kepada Tuhan.³⁶

Secara epistemologis, Islamologi terapan mengetahui bahwa tidak ada wacana atau metode yang netral. Sebagaimana para kaum post-strukturalis yang mempertanyakan kembali dan mengkritik wacana mengenai pemikiran atau objek kajian. Dengannya Islamologi terapan berupaya mempertanyakan kembali keberadaan sesuatu yang diklaim sebagai kebenaran.³⁷

Sejak awal abad XVI, masalah ekonomi, sosial, dan politik cukup membebani perkembangan untuk umat Islam itu sendiri ditandai oleh perilaku pemimpinnya dan perilaku warganya. Islamologi Terapan memiliki tugas untuk menelaah secara cermat perilaku tersebut, dengan membawa Islam yang cenderung pasif karena kurangnya integrasi dengan kemodernan yang terjadi di Barat. Benang merah ini lah yang Arkoun tawarkan, meskipun menurut dirinya, pada akhirnya Islamologi Terapan tidak akan berhasil dibedakan dengan Islamologi Barat, jika tidak ada peneliti atau para sarjana yang ingin menggunakan metode ini untuk membangun nalar dan atau konsepsi moral sebagai bahan rujukannya.³⁸ Tujuan Islamologi Terapan terlihat jelas ingin menjembatani antara kutub Islam yang konservatis, fundamentalis, tradisional partikularis, dengan kutub Barat yang modernis dan rasionalis dalam memandang ajaran agama Islam.

Tradisi Sebagai Konstruksi Moral

Untuk membenahi moral masyarakat, perlu adanya profil kesadaran Islam dari masyarakat agar mampu memahami apa yang dimaksud dengan Islam dalam artian seluas-luasnya. Kesadaran ini terbentuk secara nalar maupun moral, dan keduanya termuat dalam tradisi yang terbentuk dalam masyarakat Islam.

Arkoun memiliki pandangan khusus mengenai tradisi yang berkaitan dengan moralitas. Tradisi atau kebiasaan di dalam masyarakat modern, secara garis besar terbagi menjadi dua. Yaitu tradisi profetik atau tradisi kenabian, dan tradisi despotik atau tradisi kerajaan.³⁹ Kedua tradisi ini dalam artian yang luas, memiliki pengaruh yang saling mendominasi. Pada zaman kenabian, dualisme yang terjadi adalah pengaruh antara seorang raja yang berkuasa dengan nabi yang diturunkan oleh Tuhan. Tidak berhenti sampai disitu, masyarakat modern saat ini yang tengah mengalami krisis agama, apabila dihadapkan dengan hukum, mereka masih mempertimbangkan antara hukum Tuhan yang tercatat dalam kitab melalui nabi,

³⁶ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.17-18.

³⁷ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm.120.

³⁸ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm.121-124.

³⁹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.79.

atau hukum positif yang yang dipertimbangkan secara rasional oleh para penguasa negara?⁴⁰

Di dalam tradisi Islam, Arkoun membagi otoritas dan konfliknya yang sudah menjadi kebiasaan provinsial dan lokal dan seringkali diabaikan, sehingga otoritas ini membuat tingkatan-tingkatan dalam tradisi masyarakat modern:

1. Tingkat yang mendalam merupakan sekumpulan budaya dan kebiasaan masyarakat akibat dari penelitian etnografis dan penjelasan antropologis. Pada tingkatan ini, masyarakat cenderung menjalani aktifitas atau kebiasaan, dan memiliki sistem moral yang berdasar pada budaya setempat.

2. Tingkat yang secara eksplisit diketahui disebut sebagai Hukum Islam yang secara tidak langsung merupakan Hukum Kehidupan, karena Islam mengatur segalanya dari hal yang paling universal sampai hal yang partikular, namun demikian, terkadang tingkatan ini memiliki kompleksitas dengan tingkatan sebelumnya.

3. Tingkat undang-undang modern yang hidup berdampingan dengan dua tingkat sebelumnya, seperti halnya hukum-hukum atau ketentuan negara.⁴¹

Masyarakat modern berada pada tingkatan ketiga, di mana kebanyakan dari mereka menganut undang-undang yang telah ditentukan oleh negara. Namun demikian, isu tentang pertentangan antara kedua tradisi ini didasari pada masyarakat skripturalis, yang mengklaim bahwa kebenaran hanya berada pada al-Quran dan Hadis. Berhubung masyarakat ini telah mengikhtisarkan banyak perkataan, perbuatan, nilai dan norma yang diajarkan oleh Tuhan melalui Nabi, maka masyarakat ini mengambil seluruh porsi kebenaran. Dan bagi siapapun yang menjalankan aktifitas atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan mereka, harus ditolak dan disebut sebagai pembid'ah.⁴²

Hal seperti ini sudah sering terjadi di berbagai belahan bumi salah satunya di Indonesia. Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran keyakinannya masing-masing, meskipun terkadang ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai di dalam keyakinan yang dibela. Namun semangat keberagaman terkadang menjadi stimulus untuk merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Namun demikian, Pluralitas manusia tidak bisa dinafikkan keberadaannya. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Skripturalis mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu. Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada tradisi lain yang berbeda keyakinan dengan mereka.⁴³

⁴⁰ A. Sudiarta, *Kedalaman "Jati Diri" dalam Agama*, (Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2016), hlm.11.

⁴¹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.80.

⁴² Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.81.

⁴³ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia; Problem dan Solusi Pemecahannya", *Jurnal Substansia* Vol.16 No.2 (2014), hlm.220.

Akar dari permasalahan ini ialah masalah tradisi profetik yang hilang pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai kebenaran Ilahi terakhir yang menjadi sumber dari segala permasalahan. Ini adalah fenomena yang paling sulit dijelaskan di era modern terkait dengan pemahaman sosiokultural antara kekuasaan politik dinasti dengan hukum-hukum ilahi. Bagi umat Islam, kedua hal ini sama pentingnya, di mana kekuasaan Islam harus terus berkembang, agar visi Ilahiah nya dapat tersalurkan. Namun untuk mendorong kedua visi ini, terkadang di dalam praktiknya terdapat permasalahan. Seperti contoh masalah kaum Syiah, Sunni, dan Khawarij. Syiah yang mempercayai otoritas ada di tangan keluarga dan keturunan Nabi (disebut sebagai imam), Sunni yang memenangkan perang dan merasa berhak atas otoritas umat Islam (ada yang menyebut khalifah dan ada yang menyebut raja) dan Khawarij yang menegaskan bahwa otoritas hanya ada di tangan Tuhan (orang-orang yang berjuang di pihak Allah). Sulit untuk menentukan otoritas dengan dua visi ini. Bagaimana seorang emir atau sultan di era modern ini, terjamin legitimasi kekuasaan negaranya dan terjamin legitimasi keagamaannya agar tidak ada lagi istilah pemberontakan umat islam atas negaranya sendiri.⁴⁴

Barat memiliki solusi atas permasalahan dari kedua visi itu, yaitu paham sekularisme yang memisahkan antara kekuasaan agama dan kekuasaan negara.⁴⁵ Di dalam dunia Islam, sekularisme kerap kali dimaknai sebagai pemisahan antara yang profan dan yang sakral, negara dengan agama, wilayah publik dengan wilayah privat, sehingga hal tersebut berakibat pada decline of religion, yang berarti terpinggirkannya fungsi dan peran agama dalam kehidupan masyarakat.⁴⁶

Arkoun berpendapat sebaliknya, bahwa justru sekularisme adalah solusi atas permasalahan moral dan tradisi seperti ini. Mustafa Kemal Attaturk (1881-1953) adalah seorang mantan Presiden Turki pertama pasca keruntuhan Dinasti Turki Usmani.⁴⁷ Tokoh ini menjadi inspirasi Arkoun bagaimana Attaturk mengambil sikap netral terhadap agama dan melembagakan kode hukum Swiss di Turki. Banyak perubahan tradisi semenjak Turki menjadi negara yang sekuler seperti konsep kenegaraan dari kesultanan menjadi presidensial, mengganti huruf arab dengan huruf latin, mengganti sorban dengan topi, hal ini menjadi stimulan untuk dunia Islam untuk lebih terintegrasi kepada dunia luar. Menurut Arkoun, perjuangan revolusionis terhadap nalar positif dan historik Attaturk lebih berhasil mencitrakan dunia Islam dibandingkan kegagalan kaum konservatis yang mempertahankan obsesi dan keberhasilan masa lalu berkali-kali, kemudian menemukan kegagalan, lalu memanipulasi fungsi simbolik para Nabi dengan pemimpin kontemporer.⁴⁸

Namun, karena sekularisme belum banyak diterima atau bahkan dipahami oleh masyarakat Islam, Arkoun menawarkan solusi berupa Konstuksi Kesadaran

⁴⁴ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.114-116.

⁴⁵ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.23.

⁴⁶ Budi Munawar Rachman, *Membela Kebebasan Beragama; Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Buku 4*, (Jakarta: Democracy Project, 2011) hlm.1733.

⁴⁷ Edwaed J. Erickson, *Musatafa Kemal Attaturk*, (Oxford: Osprey Publishing, 2013) hlm.6.

⁴⁸ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.35-36.

Islami. Islam secara konseptual telah membebaskan manusia dari berbagai hal di antaranya, Islam telah membebaskan nalar dan jiwa manusia dari berbagai politeisme kepada ruh-ruh nenek moyang (animistik) dan pemujaan irrasional kepada berhala (dinamistik). Dengan demikian, Islam itu adalah agama yang rasional. Islam mengakui kecenderungan jiwa dan perasaan manusia karena itu dianggap naluriah, alami, dan fitrah (bawaan sejak lahir). Namun, dalam beberapa agama, banyak praktik untuk menuju kemurnian dengan cara yang berlebih bahkan menghilangkan kejiwaan manusia. Islam menolak hal tersebut dan membebaskan manusia dengan menggantinya kepada praktik sederhana seperti ibadah dan puasa.⁴⁹

Jika dimaknai dari contoh tersebut, Islam adalah agama yang rasional dan sederhana. Analisis psikologis seperti ini seharusnya lebih diutamakan daripada analisis sosial-historis masyarakat yang berujung pada perebutan kekuasaan. Memaknai Islam secara kejiwaan akan membawa kepada kesadaran kolektif di masyarakat, tetapi ketika memaknainya hanya dari segi historis, masyarakat tidak akan berkembang, terjebak dalam romantisme masa lalu, dan cenderung memonopoli peninggalan-peninggalan.⁵⁰

Selain itu menurut Arkoun, penting untuk memahami al-Qur`an sebagai sumber utama umat Islam. Untuk menempeh kesadaran tersebut, al-Qur`an harus disadari sebagai kitab yang memiliki sejumlah makna pasti dan makna potensial yang diusulkan kepada manusia untuk dibicarakan. Maka, al-Qur`an tidak hanya bersifat dogmatis yang hanya membangun doktrin. Pada ranah yang potensial, al-Qur`an harus diperhatikan secara teologis, yuridis, filosofis, politis, etis, dan lain sebagainya sehingga, al-Qur`an dapat dimaknai sebagai teks yang terbuka dan tidak bisa dibatasi oleh ortodoksi kaum yang saling bersaing memperebutkan kuasa atas kebenaran.⁵¹

Tuhan, telah memberikan wahyu kepada manusia sebagai suatu pengalaman ilahiah, di mana hak-hak manusia dijamin secara ontologis dan etis sebagaimana yang dikemukakan dalam wacana wahyu (kitab). Teologi, mentransformasi wacana tersebut ke dalam beberapa golongan yang menciptakan hierarki dalam tantatan sosial. Modernitas sekuler, berupaya menghentikan aktifitas hierarkis tersebut dengan mengontrol aktifitas-aktifitas dogmatis dengan ijtihad.⁵²

Maka Arkoun berpendapat bahwa Ijtihad harus dikembalikan sebagaimana asalnya karena ijtihad berhasil menciptakan sistem pengetahuan, moral, dan kepercayaan masyarakat. Ijtihad membawa kita manusia untuk mengguncang pemikiran-pemikiran kuno. Ijtihad adalah bentuk upaya dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik.⁵³

Terakhir, konsep toleran adalah kunci dari peradaban modern yang tidak dapat dipisahkan dari kritik filosofis mengenai kebenaran. Klaim kebenaran antara agama atau sesama agama, telah terbukti menjadi pemicu dasar konflik yang terjadi

⁴⁹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm.171.

⁵⁰ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm.178.

⁵¹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm.194-195.

⁵² Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.96.

⁵³ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hlm.305.

di antara masyarakat. Maka kunci dari pembenahan moralitas masyarakat modern itu sendiri ialah, secara sederhana adalah toleran.⁵⁴

Kesimpulan

Arkoun adalah seorang Filsuf Islam Kontemporer yang mengkritik dan dikritik oleh banyak kalangan, baik itu di dalam kalangan Islam, maupun di kalangan Barat. Hal ini dikarenakan Arkoun berusaha menjembatani tradisi di dalam Islam yang konservatif dengan tradisi Barat yang modernis. Di dalam Islam ia dianggap liberalis, di Barat ia dianggap fundamentalis.

Tradisi Barat bukan hanya di dalam dunia Islam melainkan di beberapa belahan dunia lainnya, selalu dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dalam berbagai bidang. Globalisasi dan westernisasi, berhasil membuat masyarakat modern terpolarisasi dengan kemajuan yang ada di dunia Barat. Arkoun melihat ini sebagai ketimpangan sosial dan moral yang diakibatkan dari beberapa faktor di antaranya ada dialektika, komparasi, ketegangan kreatif dan ketegangan instruktif.

Untuk membenahi hal tersebut, Arkoun berangkat dari etika rasionalis, yakni upaya pembenahan nalar sebagai dasar dari pengelolaan moral masyarakat. Dalam hal ini, Arkoun menawarkan konsep Islamologi Terapan sebagai solusi atas problematika nalar, atau pola pikir masyarakat yang telah tersistematis.

Pemahaman kembali terhadap Islam secara traditif juga menjadi poin penting bagi Arkoun dalam pembenahan moral masyarakat karena sebelumnya, makna Islam telah dikaburkan oleh para jurus teolog seperti Syiah, Sunni, dan lain sebagainya. Islam sebagaimana Islam adalah konsepsi moral bagi kemashlahatan umat alam semesta. Menurut Arkoun, perlu adanya pemahaman kembali mengenai al-Quran. Pembukaan pintu-pintu ijtihad, akan mengembalikan manusia kepada keterbukaan. Pemisahan antara spiritualitas dan kepentingan kuasa, juga menjadi penting untuk menjaga sakralisasi dari nash al-Quran.

Daftar Pustaka

- Arif, Mahmud, "Pertautan Epistimologi Bayani dan Pendidikan Islam", *Al-Jami'ah*, Vol.40 No.1 (2002).
- Arkoun, Mohammed, *La Pensée Arabe* (Paris: Presses Universitaires de France, 1975).
- _____, *Nalar Islami dan Nalar Modern* (Jakarta: INIS, 1994).
- _____, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Butler, Josephine E., *The Double Standard of Morality* (Philadelphia: Friends' Intelligencer and Journal, 1886).
- Erickson, Edwaeed J., *Musatafa Kemal Attaturk*, (Oxford: Osprey Publishing, 2013).
- Grenfell, Michael, *Pierre Bourdieu*, (Durham: Acumen Publishing, 2010).
- Harris, Peter, dan Ben Reilly, *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar; Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*, (Depok: AMEEMPRO, 2000).
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat*, (Depok: Gema Insani, 2006).

⁵⁴ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, hlm.87.

- _____, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Kertanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005).
- Mangunhardjana, A., *Isme Isme Dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Miftakhuddin, *Kolonialisme; Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019).
- Rachman, Budi Munawar, *Membela Kebebasan Beragama; Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Buku 4* (Jakarta: Democracy Project, 2011).
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Sholeh, Khudori, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Sudiarja, *Kedalaman "Jati Diri" dalam Agama*, (Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2016).
- Syamsiyatun, Siti, dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Etika Islam dan Problematika Sosial di Indonesia*, (Geneva: Globethics.net, 2013).
- Veitch, John, dkk, *The Rationalist; Rene Descartes, Benedict Spinoza, Gottfried Wilhelm Von Leibniz* (New York: Anchor Books Doubleday, 1960).
- Yunus, Firdaus M., "Konflik Agama di Indonesia; Problem dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Substansia* Vol.16 No.2, (2014).